

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

“*On ne naît pas femme: on le devient*” seorang perempuan tidak lahir perempuan, tetapi menjadi perempuan ujar Beauvoir dalam bukunya yang terkenal *Le Deuxième Sexe* (1949). Buku yang membangkitkan kembali semangat feminisme gelombang kedua yang sempat terputus setelah gelombang pertama meredup popularitasnya. Perempuan harus memberanikan diri bertanya, “apa yang membuat seseorang menjadi seorang perempuan?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perempuan harus belajar memahami ideologi serta gerakan yang telah perempuan lakukan dalam menemukan identitas dan potensi mereka.

Feminisme sendiri adalah suatu gerakan sosial, serta politik untuk merubah kekuasaan laki-laki yang bertahun-tahun menguasai segala aspek seperti politik, rumah tangga, pendidikan, pekerjaan, kultur dan sebagainya. Budaya patriarki mendikte siapa perempuan yang melakukan apa dan perempuan boleh menjadi apa. Sehingga dapat dikatakan bahwa feminisme ingin mengemansipasi perempuan dalam berbagai aspek untuk menciptakan keseimbangan kekuatan antara laki-laki dan perempuan.

Perjalanan feminisme dalam masyarakat tidaklah mulus, justru penuh lika-liku. Gerakan feminisme ini berkembang dari waktu ke waktu dan terbagi atas tiga tahap yakni; tahap pertama dimulai tahun 1800-an. Pada gelombang ini masih terfokus pada gerakan-gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme gelombang kedua memicu munculnya banyak tokoh-tokoh feminis menyampaikan pendapatnya melalui berbagai media, salah satunya tulisan. Gelombang ketiga menggali pendindasan perempuan yang berkaitan dengan masalah, ras, etnis, dan sebagainya. Gerakan ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan kebebasan dalam bidang sosial, pendidikan, hukum, politik, pendidikan, dan sebagainya.

Sebuah kehidupan atau keadaan masyarakat dapat digambarkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui karya sastra. Esten (2013: 9)

Syarah Meidiana, 2015

**ANALISIS HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM FILM COCO AVANT CHANEL (2009) KARYA ANNE FONTAINE MELALUI FEMINISME EKSISTENSIALISME**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Karya sastra pun memiliki berbagai bentuk, dan salah satu yang populer dan berpengaruh adalah film.

Film merupakan suatu karya seni audio visual. Seperti karya sastra film juga memiliki unsur intrinsik maupun ekstrinsik, film juga memiliki suatu pesan yang ingin disampaikan pada penikmat karya. Film mampu menjadi media yang sangat kuat dan mudah dalam menyampaikan sesuatu, karena film merupakan gambar yang bergerak, dan keberadaannya sudah tidak asing khususnya untuk masyarakat di masa kini. Film dapat secara praktis menceritakan tentang sebuah cerita yang panjang sehingga dapat dicoba untuk menjadi alternatif lain dalam belajar selain buku.

Film yang peneliti pilih adalah film biografi. Film biografi adalah film yang ceritanya berdasarkan tokoh nyata dengan cerita berdasarkan perjalanan hidup tokoh tersebut. Film ini berdasarkan sebuah buku biografi berjudul *L'Irrégulière (ou mon itinéraire Chanel)* pada tahun 1974 karya Edmonde Charles-Roux. Tokoh terkenal yang diangkat di film ini adalah perancang busana terkenal di Prancis dan di dunia; Coco Chanel. Film ini disutradarai oleh Anne Fontaine pada tahun 2009 dan dibintangi Audrey Tautou, Benoît Poelvoorde, dan Alessandro Nivola sebagai tokoh-tokoh utama.

Dalam film tersebut dikisahkan bagaimana kerasnya hidup pada era 1800-1900an terutama bagi perempuan dari kalangan bawah. Coco adalah seorang perempuan yang mandiri serta penuh ambisi untuk bertahan hidup. Perjuangannya tersebut diwujudkan dengan simbolis melalui pakaian. Yang menonjol dalam film ini adalah hubungan antar para tokohnya dalam menggambarkan fenomena sosial yang ada; misalnya pandangan Baron Balsan dan Arthur Capel soal keberanian Coco Chanel disikapi berbeda karena Balsan adalah pria aristokrat Perancis (yang pada saat itu feminisme belum populer) sehingga Balsan masih berpikiran bahwa perempuan tidak lebih baik dari seorang *geisha* atau perempuan tugasnya menghibur dan memuaskan keinginan laki-laki, sedangkan Capel berpendapat sebaliknya, karena pengaruh feminisme di Inggris sudah berkembang pesat seiring

akan munculnya revolusi industri dan perempuan sudah biasa bekerja dan terlibat langsung dengan proses produksi. Dari sanalah munculnya keinginan peneliti untuk meneliti beberapa fenomena yang terjadi dalam film tersebut antartokoh lebih sempitnya lagi dalam hubungan intrapersoal yang mereka bina, beserta komunikasinya dan fenomena ‘cinta’ yang sering muncul juga di film ini dalam perspektif feminis eksistensialis.

Peneliti memilih untuk membahas feminisme eksistensialisme karena feminisme eksistensialisme membahas masalah-masalah perempuan dalam cara yang lebih dalam. Seperti soal hubungan interpersonal perempuan, seksualitasnya maupun trendensinya. Teori yang peneliti gunakan adalah teori dari Simone de Beauvoir sebagai ibu dari feminisme eksistensialisme. Selain itu di Departemen Bahasa Perancis bahasan feminisme eksistensialisme belum diangkat. Penelitian sebelumnya yang berjudul ” Kajian Feminisme Dalam Roman Au Bonheur Des Dames Karya Émile Zola” oleh Issaura Sari Santiana Hutapea masih mengulas feminisme secara general.

Feminisme perlu diperkenalkan pada pembaca maupun pada mahasiswa di kelas untuk memperkaya wawasan akan feminisme, serta penanaman akan kesetaraan gender pada generasi muda. Kajian feminisme juga terdapat dalam mata kuliah *Civilisation Française* di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI. Karena dalam matakuliah tersebut mengajak mahasiswa untuk mempelajari “*Les Grands Courants Artistiques*” atau aliran-aliran seni dan sastra, selain itu feminisme juga merupakan hasil dari kebudayaan yang ada di Perancis maka peneliti berharap akan menjadi bahasan yang menarik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan analisis kritik sastra feminisme dalam penelitian dengan judul ANALISIS HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM FILM *COCO AVANT CHANEL* (2009) KARYA ANNE FONTAINE MELALUI FEMINISME EKSISTENSIALISME

## 1.2 Batasan Masalah

Sebelum melakukan penelitian ini, pembatasan masalah harus dilakukan agar permasalahan tidak meluas dan dapat dibahas secara mendalam.

1. Penelitian ini akan membatasi unsur feminisme eksistensialisme pada aspek hubungan interpersonal saja (termasuk komunikasi interpersonal dan cinta).
2. Tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter Gabrielle 'Coco' Chanel, Etienne Balsan, dan Arthur 'Boy' Capel, Adrienne Chanel serta Maurice de Nexon .
3. Unsur intrinsik dalam film yang akan diteliti ialah tokoh

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Seperti apa bentuk dari hubungan interpersonal (cinta) antartokoh dalam film *Coco Avant Chanel*?
2. Apa saja unsur hubungan komunikasi interpersonal yang ada antartokoh dalam film *Coco Avant Chanel*?
3. Bagaimana feminisme eksistensialisme tergambar dalam Film *Coco Avant Chanel*?
4. Apa kontribusi materi tentang feminisme dalam film *Coco Avant Chanel* kaitannya dengan pembelajaran mata kuliah *Civilisation Française* ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Hubungan interpersonal antartokoh dalam film *Coco Avant Chanel*
2. Hubungan komunikasi interpersonal antartokoh dalam film *Coco Avant Chanel*
3. Feminisme eksistensialisme dalam Film *Coco Avant Chanel*
4. Hasil analisis feminisme dalam film *Coco Avant Chanel* untuk mata kuliah *Civilisation Française*

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :

1. Salah satu sarana bagi mahasiswa departemen Perancis Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI untuk mengetahui budaya feminisme secara umum maupun khusus.
2. Menambah informasi tentang feminisme negara Perancis melalui media film untuk pengajaran kebudayaan bahasa Perancis.
3. Dapat digunakan sebagai media alternatif dalam pengajaran kebudayaan bahasa Perancis pada mata kuliah *civilisation française*.
4. Mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam melakukan analisis secara tepat.
5. Menambah pengalaman dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

### **1.6 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang dijadikan titik tolak dalam penelitian ini adalah:

1. Feminisme merupakan suatu gerakan atau paham sosial yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan gender.
2. Eksistensialisme adalah paham filsafat yang mengedepankan eksistensi sebelum esensi "*l'existence précède l'essence*" menurut Jean Paul Sartre.
3. Coco Chanel adalah sosok perancang busana terkenal dari Perancis.